

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan historis potensial yaitu biasa disebut dengan Kota Lama Semarang. Kawasan ini juga dijuluki sebagai “*Little Netherland*” karena pada sejarahnya kawasan ini menjadi pusat kota klasik dimana belanda membangun gedung mereka dalam bergaya Eropa (Pratiwo, 2004). Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu Kawasan yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Semarang pada saat itu. Pemerintah Semarang saat ini sedang berusaha untuk melestarikan kawasan Kota Lama tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pada tahun 2015 Kota Lama Semarang telah masuk dalam “*tentative list*” UNESCO yaitu nominasi untuk daerah yang berpotensi menjadi Warisan Dunia (*World Heritage*) Tahun 2020 yang nantinya akan menjadi tujuan wisata skala Internasional. Kota Lama Semarang saat ini tengah berbenah untuk mewujudkan visi dan misi, terbukti dari banyaknya perbaikan secara fisik maupun non fisik.

Sejak mulai berbenah pada akhir tahun 1990-an, Kawasan Kota Lama Semarang sering kali disebut sebagai “*Little Netherland*” atau Belanda kecil, perlahan tapi pasti mulai memperoleh perhatian dari publik dan pemerintah (Hendro, Eko Punto, 2015). Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) atau “*The Little Netherland*” merupakan kawasan yang bersejarah (*Heritage*) karena memiliki keanekaragaman budaya Masyarakat peninggalan penjajahan Belanda dan bangunan-bangunan yang masih berdiri dengan kokoh hingga saat ini, diantaranya bangunan Gereja GPIB Immanuel (Gereja Blenduk), Stasiun Tawang, Jembatan Berok, Gedung Marabunta, bangunan Pabrik Rokok “Praoe Layar” dan masih banyak lagi. Kawasan ini dahulu merupakan tempat bermukim orang Belanda, orang Tionghoa dan bangsa Eropa lainnya yang mempunyai kegiatan utama sebagai Pedagang Grahadwiswara dkk, (2017:1).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang Nomor 2 Tahun 2020, memutuskan ruang lingkup perencanaan Kota Lama Semarang, luas dan batas Kawasan perencanaan ditetapkan seluas $\pm 72,358$ hektar. Dengan meliputi zona inti seluas $\pm 25,277$ hektar dan zona penyangga seluas $\pm 47,081$ hektar. Zona inti meliputi sebelah timur batas kawasan Kota Lama Semarang yakni Sebelah utara adalah JL. Merak. Sebelah selatan adalah JL. Sendowo. Sebelah barat adalah kali Semarang, Jalan Kampung Sleko, jalur rel sebelah barat dan sebelah timur adalah JL. Cendrawasih.

Wisata budaya sekarang ini banyak diminati oleh Wisatawan, terutama Wisatawan anak muda yang sekedar berfoto ataupun berkumpul. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke obyek wisata Warisan Budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Kausar D, 2013:13). Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*) Cahyadi (dalam Gunawijaya, 2009:3) mendefinisikan Wisata Pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain. Melihat lokasi Kota Lama Semarang yang memiliki kekayaan pusaka, maka tidak heran jika terdapat banyak sekali lokasi tempat yang biasanya Masyarakat berkumpul untuk sekedar berfoto. Lokasi tersebut terdiri dari Taman Srigunting, Gereja Blenduk, Gedung Tua Berakar, Jendela Akar di Jalan Kepodang, Area Tengah Kota Lama meliputi area perempatan Jalan antara Jalan Garuda, Jalan Gelatik dan Jalan Jenderal Soeprapto, Gedung Marba di Jalan Let. Jend. Suprpto No 33.

Kawasan wisata Kota Lama Semarang telah mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun. Hal ini membuat Pengelola Kawasan Kota Lama terus membuat perubahan pada Kawasan tersebut, sehingga Kawasan Kota Lama saat ini telah mengalami revitalisasi tahap dua. Namun pada Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya *New emerging infectious disease* di China yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease (Covid-19)*. *Covid-19* merupakan virus yang menyerang system pernapasan. Dampak Covid ini menyebabkan menurunnya Industri Sektor Pariwisata, dengan penurunan jumlah Wisatawan

lokal maupun Wisatawan mancanegara, terutama pada wisata Pusaka Kota Lama Semarang. Tercatat bahwa pada tahun 2019 jumlah Wisatawan yang berkunjung pada Kawasan wisata Kota Lama Semarang yakni, sebanyak ada 61 ribu Wisatawan mancanegara yang berkunjung, sedangkan untuk Wisatawan domestik terdapat sebanyak 2,6 juta Wisatawan yang berkunjung. Hal ini berbanding terbalik pada tahun 2018. Pada tahun 2018, Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Lama Semarang masih terbilang sedikit. Jumlah kunjungan Wisatawan hanya mencapai 30 ribuan per tahun yang didominasi oleh Wisatawan mancanegara yang berasal dari Negara Eropa dan Malaysia. Sedangkan pada awal tahun 2020, penurunan Wisatawan sangat terlihat pada kawasan Kota Lama Semarang, yang diakibatkan oleh wabah *Covid-19* yang terjadi pada awal tahun 2020 lalu. Namun pada liburan panjang di bulan Oktober 2020, terlihat ribuan Wisatawan sudah mulai memadati Kawasan wisata Kota Lama Semarang untuk berfoto.

Kota Lama Semarang sebagai wisata budaya dan pusaka, terdapat permasalahan ditengah pandemi saat ini. Permasalahan baru pada situasi pandemi covid sekarang ini, mengenai kurangnya penataan kepada Wisatawan untuk tetap melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) di Kawasan Kota Lama Semarang, yang dirasa kurang optimal. Sehingga kesiapan Pengelola dalam menghadapi pandemi pada wisata Kota Lama Semarang dirasa kurang optimal. Siagian (2000:4) berpendapat penataan adalah rangkaian kegiatan menata agar bermanfaat secara optimal berdasarkan ketentuan dan rencana. Suatu unsur tertentu akan terlihat tertata apabila ditata dengan baik sesuai dengan peran dan fungsinya. Sedangkan Brody (2009) berpendapat konsep penataan dapat digunakan dalam konteks seperti tatanan suatu institusi Internasional, Nasional, dan Lokal. Bahkan banyak Lembaga dan organisasi yang menganggap bahwa penataan yang efisien adalah cara untuk mencapai tujuan yang mencakup tata kelola yang lebih baik.

Penelitian Dani (2018) menunjukkan pengembangan wisata *heritage* situs Megalitik Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs. Masterplan untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun zona pengembangan situs, dilakukan

sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas seperti Drainase, toilet, *home stay*, *tourism information centre* dan lahan parkir.

Kondisi pandemi yang terus meningkat sekarang ini membuat Pengelola Kawasan Kota Lama harus lebih bekerja secara optimal dalam melakukan penataan kepada Wisatawan untuk tetap melakukan *social distancing* pada Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang. Sesuai dengan definisi cagar Budaya dalam UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Definisi Cagar Budaya disebutkan sebagai warisan budaya berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya serta Lingkungan Kawasan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah. Dengan melihat pentingnya pengembangan serta penataan kepada wisatawan pada kawasan Cagar Budaya di tengah pandemi saat ini, maka pentingnya peran Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang (BPK2L) sebagai selaku Pengelola Kawasan wisata pusaka Kota Lama Semarang. Sehingga diharapkan Kawasan wisata Kota Lama Semarang dapat menerapkan kebijakan secara optimal. Maka pentingnya Peran Badan Pengelola Kota Lama Semarang (BPK2L) dalam menerapkan penataan kepada Wisatawan.

Penataan Wisatawan pada Kawasan wisata Kota Lama Semarang sangat penting dilakukan pada Kawasan Kota Lama Semarang ditengah pandemi covid ini. Melihat pentingnya penataan Wisatawan di tempat wisata Kota Lama Semarang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **” Penataan Wisatawan Ditengah Pandemi Covid-19 oleh Badan Pengelolaan Kawasan Kota Lama (BPK2L) Di Kawasan Kota Lama Semarang.”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penataan wisatawan di tengah pandemi *covid-19* oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) di Kawasan Kota Lama Semarang?

2. Bagaimana penataan tersebut menghasilkan keteraturan, keamanan dan ketertiban bagi wisatawan di Kawasan Kota Lama Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui penataan wisatawan ditengah pandemi *covid-19* oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) di Kawasan Kota Lama Semarang.
2. Mengetahui penataan tersebut menghasilkan keteraturan, keamanan dan ketertiban bagi wisatawan di kawasan Kota Lama Semarang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berkaitan dengan proses penataan pariwisata di tengah pandemi *covid-19*.

Penelitian pertama yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Dadang Supriatna (2021) dengan judul “Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Satpol PP Dalam Upaya Menjaga Ketentraman Dan Ketertiban Lalu Lintas Dan Pejalan Kaki Pada Pasar Tanjungsari Kecamatan Tajungsari” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penataan PKL oleh Satpol PP di Pasar Tanjungsari dalam menjaga Keamanan serta Ketertiban Lalu

Lintas dan pejalan kaki di Pasar Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari. Serta mendeskripsikan upaya Satpol PP dalam menata PKL di Pasar Tanjungsari. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan metode deskriptif analisis, dengan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dengan reduksi data, penyajian data, triangulasi sebagai verifikasi data melalui hasil wawancara dan data kunci sebagai informasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penataan pedagang kaki lima pada wilayah pasar Tanjungsari belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh pihak Satpol PP Tanjungsari, meskipun secara besar petugas lapangan telah melaksanakan tugas sesuai dengan SOP. Hal ini dikarenakan mutu serta sarana prasarana, serta kualitas satpol PP yang kurang memadai. Kemudian adanya upaya penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP wilayah kerja Tanjungsari dengan meliputi tahapan yaitu pertama, upaya tindakan pencegahan secara persuasive dengan melakukan penyusunan aturan dan penyusunan agenda kerja yang lebih rapi dan terstruktur sebagai penguatan SOP yang telah ditetapkan serta kemudian melakukan evaluasi kerja dengan melakukan reposisi pelaksanaan penugasan di lapangan.

Penelitian kedua yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Nindyo Soewarno dan Muhammad Bakrie (2012) dengan judul “Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Taman Ria Palu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui agar Pedagang Kaki Lima tidak menjadi masalah bagi elemen wilayah yang ditempatinya. Namun agar menemukan titik penyelesaian permasalahan pada wilayah yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan Pedagang Kaki Lima. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, paradigma kuantitatif yang menjelaskan data kualitatif berupa matriks, gambaran untuk mengetahui parameter, variable, dan indikator. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa adanya pola perkembangan PKL yang tidak terkendali, aktivitas sebagai respon pertumbuhan, serta interaksi antar elmen kawasan yang sangat mempengaruhi kebutuhan masyarakat untuk berkunjung ke kawasan taman tersebut. Serta faktor yang mempengaruhi penggunaan tersebut harus ditinjau melalui perancangan pola penyelesaian masalah.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristian Budi. T (2016) dengan judul “Penataan Pedagang Kaki Lima Di Aloon- Aloon Kabupaten Jombang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi penataan pedagang kaki lima. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan metode kualitatif dengan analisis matrik SWOT untuk merumuskan strategi penataan pedagang kaki lima. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa strategi penataan yang dapat dilakukan yakni dengan pembenahan secara internal yang meliputi penataan fisik aktivitas pedagang kaki lima. Yang dimaksud penataan fisik adalah dengan menetapkan jenis, ukuran serta bentuk sarana usaha pedagang kaki lima, sehingga tercipta keharmonisan dengan unsur arsitektur lokal setempat. Serta penataan pedagang kaki lima dapat dilakukan dengan cara membenahi kelemahan ataupun kekurangan, sehingga lingkungan binaan Pedagang Kaki Lima tersebut memberikan kenyamanan kepada semua pihak.

Penelitian keempat yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugihamretha (2020) dengan judul “Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata” . Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan respon kebijakan yang diusulkan agar penanganan krisis dapat dilakukan dengan baik dan wisatawan segera kembali lagi di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perlunya koordinasi/ kerjasama semua pihak untuk mengatasi wabah ini dengan upaya untuk mengendalikan penyebaran *Covid-19* dengan memikirkan perencanaan pemulihan. Dengan memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkan dari wabah *covid-19*, selain intervensi kebijakan yang telah dilakukan, ada beberapa respon kebijakan lain sebagai berikut: Melindungi mata pencaharian pekerja, dukungan Fiskal, bantuan kas sektor pariwisata, bantuan dana social dampak pandemi *covid-19*, perlu aplikasi sistem informasi pariwisata berbasis android, menerapkan potongan harga, menawarkan beasiswa, perancangan sumber pendanaan, membentuk kelembagaan mitigasi, Menyusun buku pedoman standar.

Penelitian kelima yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ivana, Trivena, Robby Merlyn (2020) dengan judul “ Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku (Kajian Analisis Di Masa Transisi Kenormalan Baru)” . Tujuan dari penelitian ini adalah strategi untuk memulihkan sektor pariwisata serta untuk merencanakan upaya- upaya untuk mendongkrak kembali sektor pariwisata maluku yang nyaris tumbang pada masa pandemi *covid-19*. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Penelitian ini menghasilkan temuan untuk meningkatkan sektor pariwisata budaya di provinsi Maluku di masa transisi kenormalan baru perlu dirancang program Sapta Pesona yang merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu. Di masa transisi kenormalan baru Gubernur Maluku, Murad Ismail membahas rencana pembukaan kembali tempat wisata di Maluku dengan pertimbangan harus menjaga protokol *covid-19*, dengan keputusan Pemda hanya boleh 50 persen kepadatan. Perlu dirancang adanya suasana yang indah dan mempesona khususnya di tempat- tempat yang banyak dikunjungi wisatawan agar betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungan dan memberi kenangan indah dalam hidup. Terdapat unsur Sapta pesona adalah aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Hal ini dapat diciptakan antara lain dengan menyediakan akomodasi yang nyaman, baik dan sehat, atraksi seni budaya yang khas dan mempesona, makanan maupun minuman khas daerah yang menarik. Serta cinderamata khas daerah yang bermutu tinggi, mudah dibawa, harga terjangkau dan mempunyai arti tersendiri terhadap tempat yang dikunjungi.

Penelitian keenam yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Purnama (2020) dengan judul “ New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat fluktuasi kunjungan wisatawan ke Bali sebelum pandemi, kemudian dibandingkan dengan kunjungan wisatawan saat pandemi dan melihat strategi dari stakeholder dalam melakukan pemulihan pariwisata Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka, dengan data sekunder

yakni data atau informasi yang diambil dari buku, internet, arsip dan lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ada beberapa yang harus dipersiapkan sebagai pelaku pariwisata di Indonesia khususnya Bali setelah pandemi ini berakhir. Standarisasi Kesehatan dan keamanan adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah Bersama dengan pengelola industry pariwisata. Kemudian berusaha menyiapkan beberapa alternatif berwisata baru di masa pandemi yang tetap menarik minat wisatawan, tetapi tetap aman dan dapat dijalankan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk memberikan rasa aman dan nyaman berwisata di masa pandemi ini yakni: *High Standard Sanitation, High Standard Security, Staycation, Niche Tourism, Solo travel tour, Wellness tour, Virtual tourism*. Dengan begitu peranan pemerintah untuk tetap mengambil Langkah- Langkah strategis untuk keberlangsungan pariwisata Indonesia, khususnya Bali sangat diharapkan seperti memberikan berbagai stimulus yang dibutuhkan pekerja maupun pemulihan pasca pandemi *covid-19*. Menerapkan norma dan standar baru demi menjaga Kesehatan, keselamatan dan tentu saja kenyamanan seluruh stakeholder yang bergerak dalam industry pariwisata ini.

Tabel 1.4.1. Tinjauan Pustaka

Nama	Judul Tesis	Tahun	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dadang Supriatna	Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Satpol PP Dalam Upaya Menjaga Ketentraman Dan Ketertiban Lalu Lintas Dan Pejalan Kaki Pada Pasar Tanjungsari Kecamatan Tajungsari	2021	Penataan Pedagang Kaki Lima	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan pedagang kaki lima pada wilayah pasar Tanjungsari belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh pihak Satpol PP Tanjungsari, meskipun secara besar petugas lapangan telah melaksanakan tugas sesuai dengan SOP. Hal ini dikarenakan mutu serta sarana prasarana, serta kualitas satpol PP yang kurang

					memadai.
Nindyo Soewarno dan Muhammad Bakrie	Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Taman Ria Palu	2012	Penataan Pedagang Kaki Lima	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pola perkembangan PKL yang tidak terkendali, aktivitas sebagai respon pertumbuhan, serta interaksi antar elmen kawasan yang sangat mempengaruhi kebutuhan masyarakat untuk berkunjung ke kawasan taman tersebut.
Kristian Budi T	Penataan Pedagang Kaki Lima Di Aloon- Aloon Kabupaten Jombang	2016	Penataan Pedagang Kaki Lima	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi penataan yang dapat dilakukan yakni dengan membenahan secara internal yang meliputi penataan fisik aktivitas pedagang kaki lima. Yang dimaksud penataan fisik adalah dengan menetapkan jenis, ukuran serta bentuk sarana usaha pedagang kaki lima, sehingga tercipta keharmonisan dengan unsur arsitektur lokal setempat.
I Dewa Gde Sugihamretha	Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata	2020	Kebijakan Mitigasi Bencana	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan wabah covid mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan mancanegara serta penurunan UMKM di wisata tersebut. Hal ini terdapat kebijakan mengakselerasi kinerja sector pariwisata, sekaligus menarik kunjungan wisatawan di tengah

					wabah covid.
Ivana Solemede, Trivena Tamaneha, Robby Selfanay, Merlyn Solemede, Kharista Walunaman.	Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku (kajian analisis di masa transisi kenormalan baru)	2020	Strategi Pemulihan Pariwisata	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan pada masa transisi kenormalan baru. Rencana pembukaan kembali tempat wisata di Maluku dengan pertimbangan Pemda harus menjaga protokol covid-19. Dan hanya diperbolehkan kepadatan pengunjung sebanyak 50 persen.
Ida Bagus Gede Paramita dan I Gede Gita Purnama Putra.	New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19	2020	New Normal Pariwisata	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa penerapan dalam berwisata pada masa pandemi yakni. High Standard Sanitation, High Standard Security, Staycation, Solo Travel Tour, Wellnes Tour, Niche Tourism, Virtual Tourism

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Supriatna, yakni sama – sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Sedangkan Perbedaan lain pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Dadang Supriatna menggunakan teori konsep Penataan Pedagang Kaki Lima. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindyo dan Muhammad yakni sama- sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Nindyo dan Muhammad menggunakan teori konsep Penataan Pedagang Kaki Lima. Sedangkan penelitian ini

menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristian Budi T yakni sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Kristian Budi T menggunakan teori konsep Penataan Pedagang Kaki Lima. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gde Sugihamretha yaitu sama - sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan lain pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Dewa Gde menggunakan teori konsep Kebijakan Mitigasi Bencana. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivana, Trivana, dan Robby yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Ivana, Trivana dan Robby menggunakan teori konsep Strategi Pemulihan Pariwisata dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Gita yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif dengan observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Ida dan Gita menggunakan teori konsep New Normal Pariwisata. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konsep Penataan Wisatawan serta Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Penataan Wisatawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penataan adalah proses, cara, perbuatan menata, pengaturan dan penyusunan. Soekanto (2002) berpendapat proses adalah suatu cara berhubungan yang dilihat jika perorangan dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem hubungan yang akan terjadi serta terjadinya perubahan pola kehidupan yang telah ada. Sedangkan Hebert Bisno (1968) berpendapat bahwa cara merupakan metode atau teknik yang dibentuk dari hasil proses penataan yang kemudian dapat diterapkan kesimpulanya dengan baik, agar dapat diterapkan dengan baik dalam sebuah praktek. Menurut Amid Darmadi (2010: 42) cara adalah suatu metode atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Max Siporin (1975) yang dimaksud cara adalah suatu orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan dan tugas yang nyata. Syaaf (2007: 112) berpendapat bahwa perbuatan menata adalah sebagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Notoatmojo (1985: 164) menyebutkan bahwa perbuatan menata adalah suatu kegiatan atau aktifitas nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam menata yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung, serta dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Sedangkan Kwick (1974) berpendapat bahwa perbuatan menata adalah Tindakan menata atau suatu perbuatan menata yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Nutbeam (2000: 4) berpendapat pengaturan adalah suatu upaya yang dapat diarahkan berupa perubahan perilaku maupun perubahan lingkungan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Goodstadt (2001: 209) berpendapat bahwa konsep pengaturan merupakan suatu kerja yang efisien dan efektif untuk suatu perencanaan dan pada akhirnya akan terlihat dampaknya. Abe (2005: 27) berpendapat bahwa penyusunan adalah suatu perbuatan menyusun berupa tujuan yang ingin dicapai, kegiatan dengan tindakan- tindakan untuk mencapai tujuan tertentu dan waktu kegiatan yang hendak akan dilakukan. Sesuatu yang direncanakan merupakan tindakan untuk masa yang akan datang. Menurut

Tjokroamidjojo (dalam Syafalevi, 2011: 28) penyusunan merupakan suatu perencanaan yang merupakan suatu proses untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dengan sebaik baiknya.

Sulistiyani (2000:130) berpendapat bahwa penataan merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan keteraturan, keamanan dan ketertiban. Penataan menjadi bagian dari suatu proses penyelenggaraan institusi, dimana dalam proses penataan tersebut dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Penataan dapat diasumsikan sebagai hal, cara, hasil ataupun proses dalam perbuatan menata. Penataan membutuhkan proses yang panjang, yang dalam proses penataan tersebut memerlukan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang teratur untuk pencapaian tujuan. Siagian (2000:4) berpendapat penataan adalah rangkaian kegiatan menata agar bermanfaat secara optimal berdasarkan ketentuan dan rencana. Suatu unsur tertentu akan terlihat tertata apabila ditata dengan baik sesuai dengan peran dan fungsinya.

Brody (2009) berpendapat konsep penataan dapat digunakan dalam konteks seperti tatanan suatu institusi Internasional, Nasional, dan Lokal. Bahkan banyak Lembaga dan organisasi yang menganggap bahwa penataan yang efisien adalah cara untuk mencapai tujuan yang mencangkup tata kelola yang lebih baik. Penataan yang baik harus menerapkan sistem keadilan. Selain itu suatu lembaga maupun institusi yang terlibat dalam sistem penataan tersebut harus mengevaluasi efektivitas tata sistem yang baik berdasarkan akuntabilitas.

Guzman (2003) berpendapat bentuk penataan suatu lembaga institusi tertentu ditunjukan melalui perubahan sistem kelembagaan, yaitu melalui perubahan aturan, penyusunan serta peraturan yang mengatur antara suatu lembaga tersebut dengan aktor yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi akan mengubah dan mendukung tatanan sistem dalam suatu lembaga tersebut.

Berdasarkan konsep penataan yang sudah dibahas sebelumnya. Adapula konsep wisatawan yang merupakan bagian dari konsep penataan wisatawan tersebut. (Stendhal, 1838) mendefinisikan wisatawan adalah sebagai orang - orang dalam perjalanan sementara yang jauh dari rumah maupun dari tempat asal

mereka, yang menghabiskan uang untuk perjalanan (Ogilvie, 1933; Shaw & Williams, 1994, hal.68). Pada tahun 1937, hampir negara diseluruh dunia menganggap wisatawan sebagai individu yang melakukan perjalanan untuk jangka waktu 24 jam atau lebih di negara selain dimana ia biasanya tinggal (Shawn & Williams, 1994, hal. 66).

Pada tahun 1950 Persatuan Internasional Organisasi Perjalanan (UNWTO) mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang menetap kurang dari satu tahun sebagai wisatawan. Undang- Undang No. 10 Tahun 2009 ayat 1 menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Disimpulkan bahwa definisi wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu dan mempunyai tujuan untuk melakukan kegiatan wisata. Pendit (2006) berpendapat wisatawan lokal ataupun wisatawan domestik adalah wisatawan yang berasal dari dalam negeri atau wisatawan yang bergerak dalam wilayah di negaranya sendiri untuk sementara waktu.

Norwal (1994) berpendapat wisatawan dalam kepariwisataan menjadi unsur utama, dikarenakan semua layanan wisata terpusat pada wisatawan. Tidak ada perjalanan wisata tanpa adanya wisatawan. Wisatawan didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang juga merupakan (pegawai pemerintah, tantara, polisi) yang meninggalkan tempat tinggalnya kurang dari satu tahun untuk sementara waktu melintasi batas wilayah, tidak mencari nafkah, untuk bersenang- senang, olah raga, penyembuhan, pertemuan ataupun bisnis dengan membelanjakan uang di tempat yang dikunjungi.

Terkait konsep penataan wisatawan tersebut, dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan penyebaran wabah *covid-19* yang terjadi pada tempat wisata. Dengan adanya proses rencana dari instansi terkait tersebut, yang kemudian diterapkan berupa penataan kepada wisatawan terkait dengan CHSE. CHSE dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan mengenai Protokol Kesehatan di Tempat wisata maupun Fasilitas umum, dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 untuk mencegah terjadinya kluser baru selama masa pandemi. Kemudian dari hasil penataan tersebut dapat menghasilkan Keteraturan serta Keamanan dan Ketertiban yang optimal bagi wisatawan.

Dalam teori penataan wisatawan yang terdapat pada kerangka teori tersebut, penulis menggunakan konsep dari Sulistiyani (2000:130), Siagian (2000:4) dan Guzman (2003) untuk mempertegas teori konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Konsep dari Sulistiyani (2000:130) berpendapat bahwa penataan merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan keteraturan, keamanan dan ketertiban. Selain itu, penataan menjadi bagian dari suatu proses penyelenggaraan institusi dimana dalam proses penataan tersebut dapat mewujudkan tujuan, serta penataan dapat diasumsikan sebagai hal, cara, hasil ataupun proses dalam perbuatan menata dan membutuhkan proses yang panjang, yang memerlukan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang teratur untuk pencapaian tujuan. Konsep dari Siagian (2000:4) berpendapat bahwa kegiatan menata dapat bermanfaat secara optimal berdasarkan ketentuan dan rencana yang dibuat sebelumnya dan akan terlihat tertata apabila ditata dengan baik sesuai dengan peran dan fungsinya. Sedangkan konsep dari Guzman (2003) berpendapat bahwa bentuk penataan ditujukan melalui perubahan aturan, penyusunan serta peraturan yang mengatur antara suatu lembaga tersebut dengan aktor yang terlibat didalamnya. Dari ketiga konsep yang penulis pilih sebagai konsep acuan dalam teori konsep penataan wisatawan tersebut, dikarenakan ketiga konsep tersebut merupakan konsep yang memiliki perspektif maupun asumsi yang paling tepat serta dapat mendukung penelitian penulis.

1.5.2. Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban.

Allan G Johnson (2000) mendefinisikan keteraturan atau disebut dengan social order adalah identik dengan kontrol sosial, sarana kelembagaan dan cara lain yang digunakan untuk memastikan orang mematuhi norma, serta mengacu pada pola perilaku

Allan G Johnson (2000: 293-294) berpendapat bahwa keteraturan adalah seluruh tingkah laku yang merupakan pola tindakan yang saling berkaitan. Keteraturan terkadang juga disamakan dengan pengendalian, karena bertujuan wisatawan untuk dapat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Dengan kata

lain keteraturan hampir sama dengan sistem sosial, karena mencakup tindakan atau aktivitas manusia.

Al Hakim (2015:51) berpendapat keteraturan dapat dilihat dari tiga syarat yaitu norma, nilai dan Lembaga. Keteraturan akan tercipta dalam wisatawan apabila terdapat sistem nilai dan norma yang jelas, wisatawan maupun individu yang dapat memahami nilai dan norma yang berlaku, wisatawan maupun individu menyesuaikan tindakannya sesuai norma dan nilai yang berlaku serta berfungsinya sistem pengendalian.

Pengertian keamanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud kata “aman” adalah bebas dari bahaya, bebas dari gangguan dan tidak mengandung resiko serta terlindungi. Sehingga berhubungan dengan kondisi atau keadaan yang terbebas dari bahaya, gangguan, rasa takut maupun resiko. Soebroto Sadjijono (2008:7) berpendapat keamanan memiliki tiga unsur pokok, yaitu perasaan bebas kekhawatiran, bebas dari resiko dan damai. Keamanan yang berasal dari kata aman adalah suatu kondisi yang bebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan. Sedangkan pengertian ketertiban, menurut Soedjono Dirjosisworo (2010) berpendapat bahwa ketertiban adalah suasana yang bebas serta terarah dan tertuju pada suasana yang didambakan oleh wisatawan yang menjadi tujuan hukum. Ketertiban merupakan adanya pedoman dan petunjuk bagi wisatawan dalam melakukan aktifitas berwisata, sebagai maksud tertib secara individu sebagai landasan terwujudnya tertib wisatawan yang terkandung kedamaian dan keadilan.

Dalam teori Keteraturan, Ketertiban dan Keamanan yang terdapat pada kerangka teori tersebut, penulis menggunakan konsep dari Allan G Johnson (2000: 293-294), Soebroto Sadjijono (2008:7) dan Soedjono Dirjosisworo (2010) untuk mempertegas teori konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Konsep dari Allan G Johnson (2000: 293-294) berpendapat bahwa keteraturan merupakan pola tingkah laku berdasarkan pola tindakan yang saling berkaitan dan terkadang keteraturan disamakan dengan pengendalian karena bertujuan wisatawan untuk dapat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Konsep Soebroto Sadjijono (2008:7) berpendapat bahwa keamanan memiliki tiga unsur

pokok yakni perasaan bebas kekhawatiran, bebas dari resiko dan damai. Keamanan yang berasal dari kata aman adalah suatu kondisi yang bebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan. Konsep Soerdjono Dirjosisworo (2010) berpendapat bahwa ketertiban adalah suasana yang bebas serta terarah dan tertuju pada suasana yang didambakan oleh wisatawan yang menjadi tujuan hukum. Ketertiban merupakan adanya pedoman dan petunjuk bagi wisatawan dalam melakukan aktifitas berwisata, sebagai maksud tertib secara individu sebagai landasan terwujudnya tertib wisatawan yang terkandung kedamaian dan keadilan. Dari ketiga konsep yang penulis pilih sebagai konsep acuan dalam teori konsep Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban tersebut, dikarenakan ketiga konsep tersebut merupakan konsep yang memiliki perspektif maupun asumsi yang paling tepat serta dapat mendukung penelitian penulis.

1.6. Bagan Kerangka Pemikiran

